

PEMBERDAYAAN SADAR WISATA MELALUI MEDIA SOSIAL DALAM MENGEMBANGKAN USAHA KELOMPOK UMKM DI DESA WISATA SIRNAJAYA KECAMATAN SUKAMAKMUR KABUPATEN BOGOR JAWA BARAT

Henny Herawaty Br D¹, Puji Hadiyanti², Retno Dwi Lestari³, Nararia Hutomo Putra⁴
Prodi Pendidikan Masyarakat Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
E-mail: henny_dalimunthe@unj.ac.id¹, pujihadiyanti@unj.ac.id², retno_dwilestari@unj.ac.id³,
nararia_hp@unj.ac.id⁴

Abstract

Rawa Gede as one of the disnasti of Sirnajaya tourism village, Sukamakmur District, continues to develop its tourism base through increasing human resources, structuring facilities and infrastructure and optimizing available natural resources. Achieving the goal of a tourist village requires community involvement to maintain tourist attractions, comfort and service to tourists through various types of culinary, local products and tourism service businesses. The development of tourism villages is inseparable from various obstacles, especially in developing micro, small and medium enterprises, MSMEs. One of the reasons is the low level of education and the limited skills that business owners have. Based on this, a program is needed to improve the ability of people in tourism villages, especially MSME owners, to be empowered through training on the use of social media. Empowerment carried out through various stages of awareness, training and mentoring can help MSME groups to develop businesses together in tourist attractions. Strengthening MSME groups encourages the community to be involved in building tourism villages so as to form tourism awareness groups to maintain, develop village business products, tourism services by promoting through social media.

Keywords: Empowerment, Social Media, Business Groups, Tourism Awareness

Abstrak

Rawa Gede sebagai salah satu disnasti desa wisata Sirnajaya Kecamatan Sukamakmur terus melakukan pengembangan basis wisata melalui peningkatan sumber daya manusia, penataan sarana dan prasarana serta optimisasi sumber daya alam yang tersedia. Mencapai tujuan desa wisata membutuhkan keterlibatan masyarakat untuk menjaga objek wisata, kenyamanan dan pelayanan terhadap para wisatawan melalui berbagai jenis kuliner, produk lokal dan usaha jasa wisata. Pengembangan desa wisata tidak terlepas dari berbagai kendala khususnya dalam mengembangkan usaha mikro kecil dan menengah UMKM. Salah satu penyebabnya yaitu tingkat Pendidikan yang rendah dan keterampilan yang dimiliki pemilik usaha terbatas. Berdasarkan hal ini diperlukan adanya program untuk meningkatkan kemampuan masyarakat di desa wisata khususnya pemilik UMKM agar dapat berdaya melalui pelatihan tentang penggunaan media sosial. Pemberdayaan yang dilakukan melalui berbagai tahapan penyadaran, pelatihan dan pendampingan dapat membantu kelompok UMKM untuk mengembangkan usaha secara bersama di objek wisata. Penguatan kelompok UMKM mendorong masyarakat untuk terlibat dalam membangun desa wisata sehingga membentuk kelompok sadar wisata untuk menjaga, mengembangkan produk usaha desa, jasa wisata dengan mempromosikan melalui media sosial.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Media sosial, Kelompok Usaha, Sadar Wisata

1. PENDAHULUAN (Introduction)

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia yang cukup banyak bisa dikelola menjadi sumber ekonomi negara. Produk yang dihasilkan dapat bersumber dari alam maupun hasil keterampilan masyarakat yang memiliki nilai jual untuk pasar domestik dan internasional. Produk baik berupa makanan lokal, kerajinan dan jenis usaha yang berasal dari alam serta dikelola menjadi sesuai nilai untuk meningkatkan kehidupan masyarakat. Produksi produk belum sebesar industri pabrik tetapi masih menjadikan rumah sebagai tempat usaha, dapat dikatakan masih usaha kecil, menengah atau UMKM. Tercatat UMKM di Indonesia memiliki 65,5 juta usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) pada 2019. Jumlah itu meningkat 1,98% dibandingkan pada 2018 yang sebanyak 64,2 juta unit. Jika dirinci, maka jumlah usaha mikro pada 2019 mencapai 64,6 juta. Sebanyak 798,7 ribu unit

merupakan usaha kecil. Sementara, ada 65,5 ribu unit berbentuk usaha menengah. Adapun, jumlah UMKM tersebut setara dengan 99,99% dari total unit usaha di Indonesia.

Sementara, usaha besar hanya mencapai 0,01% dari total unit usaha di dalam negeri. UMKM memiliki peran cukup besar untuk roda ekonomi dimasyarakat, karena mampu menyerah tenaga kerja 119,6 juta orang atau 96,92% dari total tenaga kerja Indonesia. Angka ini meningkat 2,21% dari tahun sebelumnya yang sebesar 116,9 juta orang. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/08/12/umkm-indonesia-bertambah-198-pada-2019>. Namun memiliki keterbatasan dalam mengembangkan usaha baik produksi maupun pemasaran. Hal ini harus menjadi perhatian dari berbagai pihak untuk meningkatkan pengembangan UMKM di Indonesia terutama di daerah terpencil dan yang mengalami kesulitan akses dalam pemasaran. Desa Sirnajaya Kecamatan Sukamakmur Jawa barat merupakan salah satu daerah yang berusaha untuk mengembangkan UMKM, menurut pimpinan daerah setempat peran UMKM penting mengembangkan perekonomian nasional, diperkuat dengan ditetapkannya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 1998 tentang Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah. Inti dari peraturan ini adalah adanya pengakuan dan upaya untuk memberdayakan para pelaku UMKM.

Desa Sirnajaya merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sukamakmur merupakan salah satu kecamatan yang memiliki jumlah UMKM cukup banyak dan beragam. Tercatat di tahun 2020, terdapat 56 UKM dan IKM tersebar di 10 desa di seluruh wilayah Kecamatan Sukamamur. Jenis usahanya pun bermacam- macam, mulai dari kuliner, handycraft, hingga fashion yang memiliki ciri khas tersendiri. Letak goeografis Desa Sirnajaya Kecamatan Sukamakmur. UMKM yang ada di Kecamatan Sukamakmur memiliki peranan strategis, baik dalam pemerataan kesempatan berusaha, maupun pemerataan penyebaran lokasi industri yang mendukung pembangunan, dan pemerataan kesempatan kerja, serta bertujuan dapat membentuk masyarakat atau pelaku UMKM yang mandiri, tangguh, dan berkembang menjadi industri besar. Kecamatan Sukamakmur telah berusaha mengembangkan UMKM dengan membuat adanya terobosan yang fasilitas dengan aplikasi Sistem Informasi Geografis Layanan (SIGEOL) sebagai upaya pemasaran produk UMKM.

Pemberdayaan sebagai proses untuk menyadarkan, memberikan pelatihan serta pendampingan agar masyarakat dapat mandiri sesuai dengan potensi yang telah dimiliki. Berdasarkan hasil analisis di desa wisata yang ada di Kecamatan Sukamakmur khususnya desa Sirnajaya yang memiliki potensi sumber daya alam yaitu perkebunan kopi serta objek wisata Rawa Gede. Pertama, Penyadaran Lingkungan, untuk menciptakan lingkungan wisata maka perlu adanya penyadaran tentang lingkungan kepada masyarakat yaitu dengan menjaga kebersihan Rawa Gede Desa Wisata Sirnajaya, mampu membedakan sampah organik dan non organik. Kedua, Peningkatan Keterampilan, Keterampilan harus dimiliki oleh setiap orang agar dapat digunakan dalam bekerja atau mengembangkan usaha. Keterampilan yang dimiliki diharapkan dapat membantu meningkatkan nilai ekonomi bagi individu maupun ekonomi keluarga. Di Desa Sirjaya tempat kursus terbatas bahkan tidak ada sama sekali. Oleh karena itu memberikan berbagai jenis keterampilan akan sangat berguna bagi masyarakat Desa Wisata.

Ketiga, Mengembangkan Usaha kelompok UMKM hidupnya tidak hanya tergantung pada hasil pertanian tetapi bisa menghasilkan pendapatan keluarga melalui sektor pariwisata namun masyarakat desa Sirnajaya dalam menjalankan usaha di lokasi wisata masih menggunakan cara

cara tradisional dengan saling rebutan wisata, sinya yang sulit, standar penginapan antara harga dan fasilitas tidak sesuai. Maka perlu adanya pembinaan pada usaha UMKM sehingga sadar wisata dengan tujuan untuk saling belajar dan penetapan harga jual yang sama.

Berdasarkan hasil analisis tersebut Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi UMKM tentang Penggunaan Media Sosial untuk meningkatkan hasil penjualan dan promosi desa wisata.

2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

Pemberdayaan

Menghasilkan manusia yang mampu dan mandiri diperlukan proses terhadap manusianya baik secara individu maupun kelompok. Menurut Mardikanto dan Soebiato (2012:207) pemberdayaan merupakan proses komunikasi, artinya dalam proses pemberdayaan komunikasi diperlukan untuk mengkomunikasikan inovasi dalam proses pengembangan. Selain komunikasi, pemberdayaan sebagai proses perubahan perilaku melalui pendidikan, yang memiliki sifat khusus sebagai sistem pendidikan nonformal dan pendidikan orang dewasa.

Pemberdayaan bertujuan untuk mewujudkan adanya perubahan yang dapat berwujud melalui proses belajar yang terus menerus. Artinya pemberdayaan harus di desain sebagai sebuah proses belajar bagi manusia berupa pembelajaran dalam bentuk penyelenggaraan pelatihan, kelompok belajar dan kelompok usaha. Sejalan dengan pendapat di atas bahwa pemberdayaan sebagai proses untuk peningkatan kualitas hidup melalui pembangkit rasa kepercayaan diri menjadi the origin people. Menurut Clhoun dan Acocella (1990) dikutip dalam buku Mulyana (2008:47) definisi pemberdayaan masyarakat sebagai proses menyiapkan masyarakat dengan berbagai sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri. Dengan tegas menjelaskan bahwa pemberdayaan akan mempersiapkan manusia memiliki kapasitas sehingga dapat mengelola sumber –sumber daya dan keahlian.

Konsep pemberdayaan bukan hanya partisipasi, kemandirian namun kemampuan untuk dapat mencapai kemampuan mengidentifikasi kemampuan diri sendiri, kemampuan untuk memilih serta kemampuan memutuskan suatu pilihan. Hal di atas di perkuat dengan padangan menurut Theresia, Andini, dkk, (2014: 94) bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat berkembang. Artinya manusia memiliki kemampuan dasar yang dapat dberkembang berdasarkan potensi.

Menurut Lee (2001:31) definisi pemberdayaan “...*Empowerment is the process and outcome whereby communities are enlivened. The power of obtaining resources (material and internal), knowledge, and know-how builds individual lives and the beloved community.*”

Pendapat ini menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses di mana ada aktivitas maupun kegiatan yang dapat menghasilkan dan pelaksanaan proses pemberdayaan adalah masyarakat. Sumber kekuatan untuk proses pemberdayaan ini bersumber dari matrial dan internal yaitu sumber dalam alam maupun sumber daya manusia, pengetahuan masyarakat, dan individu untuk mengetahui bagaimana membangun kehidupan dalam menciptakan suatu masyarakat. Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa konsep pemberdayaan terdiri dari tiga dimensi yang saling memberdayakan.

“There are three interlocking dimensions of empowerment: 1) the development of a more positive and potent sense of self, 2) the construction of knowledge and capacity for a more critical comprehension of the web of social and political realities of one’s environment, and 3) the cultivation of resources and strategies, or more functional competence, for attainment of personal and collective goals.”(Lee, 2001:34)

Konsep pemberdayaan dalam pemahaman ini menjabarkan bahwa ada tiga dimensi yang saling berkaitan dalam proses pemberdayaan yaitu: (1) jika pembangunan yang dilaksanakan mempunyai arti positif bagi masyarakat dan berasal dari potensi diri sendiri. (2) mengkonstruksi pengetahuan dan kapasitas dari atau menggunakan lebih banyak kompetensi fungsional, untuk mencapai tujuan secara personal dan pencapaian secara kolektif.

Berarti proses pemberdayaan harus mempunyai tujuan positif, bersumber dari potensi diri manusia dengan memanfaatkan sumber daya dan pengelolaan memerlukan pengetahuan dan kompetensi yang mendukung untuk pencapaian hasil. Beberapa pendapat tentang konsep pemberdayaan akan menghasilkan suatu makna sesungguhnya akan konsep pemberdayaan. Namun ada yang tidak boleh dilupakan bahwa pemberdayaan selalu tidak lepas dari peran penguasaan.

Berdasarkan berbagai pendapat maka dapat disimpulkan bahwasannya pemberdayaan adalah sebuah proses yang ditujukan bagi individu, komunitas maupun berbagai kelompok yang ada dimasyarakat dalam memberdayakan diri dengan potensi untuk mencapai kemandirian melalui pendidikan nonformal.

Media Pembelajaran Orang dewasa

Belajar menggunakan berbagai media online, untuk mencari berbagai informasi atau belajar hal baru melalui berbagai media sosial. Pemenuhan kebutuhan belajar bagi orang dewasa berdasarkan konsep Andragogi salah satu asumsinya orang dewasa belajar sesuai dengan kebutuhan. Orang dewasa mengalami berbagai hambatan lebih banyak dispositional barriers (such as bad memories of education or low self-esteem)(Van Nieuwenhove & De Wever, 2021). Artinya pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan orang dewasa termaksud penggunaan media yang akan digunakan dalam proses belajar. Penggunaan kombinasi media akan memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar dan penggunaan berbagai kombinasi media populer (Ge, 2019).

Media sebagai alat bantu yang digunakan untuk menyampaikan pesan agar memberikan kemudahan bagi orang untuk menyerap informasi dari media yang digunakan. Media yang saat situasi pandemic yang digunakan lebih banyak menggunakan media online dibandingkan media cetak. Di Indonesia penggunaan media online sebagai sumber daya pembelajaran jarak jauh untuk mendukung pendidikan tidak semua bisa berjalan lancar dikarenakan letak geografis di daerah pedesaan, kepulauan dan ini yang menjadi hambatan teknologi online belum semua bisa mengakses dengan mudah.

Media cetak salah satu media yang dapat digunakan dalam proses untuk menyampaikan informasi, jenisnya terdiri atas buku pelajaran, brosur, leaflet, modul. Adapun buku saku bagian dari media cetak yang tampilannya menarik, mudah di bawah dan materi ringkas, praktis dengan mudah untuk dipahami dan dipraktikkan. Namun pengembangan buku saku digital masih dikembangkan untuk membekali para siswa, buku saku digital merupakan inovasi yang tepat mengingat siswa harus dibekali dengan keterampilan hard skill maupun soft skill yang

memadai hasil penilaian tentang pengaruh yang signifikan pemberian intervensi media buku saku terhadap pengetahuan (Caesar & Dewi, 2018).

3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Persiapan dan Pembekalan

Kondisi di lapangan menunjukkan perlu peningkatan pengembangan usaha melalui penggunaan media sosial pada kelompok usaha di desa wisata Sirnajaya Sukamakmur maka diperlukan sebuah persiapan dan pembekalan bagi team Dosen dan Mahasiswa untuk ditempatkan di desa wisata dengan segala keterbatasannya. Adapun mekanismenya sebagai berikut:

- Koordinasi dengan stakeholder di tempat pelaksanaan kegiatan akan berlangsung koordinasi dengan Kecamatan, Kelurahan, Puskesmas dan kepolisian). Dilakukan untuk mengantisipasi jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.
- Koordinasi dengan kelompok sadar wisata dan kelompok usaha.
- Melakukan sosialisasi ke masyarakat tujuan dari pengabdian masyarakat serta program akan dilaksanakan.
- Membentuk Kelompok – kelompok belajar sesuai dengan kebutuhan belajar.
- Menentukan koordinator kelompok belajar memudahkan koordinasi kegiatan pembelajaran.
- Mensosialisasikan pembelajaran kepada kelompok belajar yang dibentuk.
- Persiapan penyusunan modul pelatihan.

Pelaksanaan Pendampingan

Pelaksanaan Pendampingan dapat berjalan dengan baik maka diperlukan langkah kegiatan:

- Pendampingan/pelatihan penggunaan media sosial sebagai usaha untuk mengembangkan usaha kelompok sadar wisata.
- Team bertindak sebagai fasilitator narasumber untuk materi tertentu mengundang praktisi/pakar sesuai dengan bidang keahlian.
- Pendampingan dalam berkomunikasi, Tim Pendampingan pengabdian masyarakat bertindak sebagai penghubung bagi narasumber dari luar untuk menjelaskan bentuk komunikasi yang tepat dalam berkomunikasi dengan masyarakat di desa Sirnajaya.
- Pendampingan membentuk kelompok belajar yang anggotanya dari kelompok usaha. Tim Pendampingan sebagai fasilitator dalam mengarahkan kelompok agar pembelajaran dapat berkelanjutan.

Evaluasi Kegiatan

- Di akhir pendampingan, akan di uji kemampuan kognif secara tertulis untuk mengukur tingkat pencapaian materi.
- Evaluasi aktivitas pelayanan yang diberikan oleh masyarakat kepada wisatwan dengan observasi langsung/pengamatan terhadap peserta pendampingan.
- Evaluasi kelompok belajar dalam proses belajar dan setelah proses belajar.

- Memberikan penghargaan kepada Kelompok belajar yang memiliki aktivitas pembelajaran yang cukup terpenuhi dari segi kehadiran, motivasi dan disiplin belajar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Profil Wilayah Kegiatan

Kegiatan Pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Sirnajaya Kecamatan Sukamakmur Kavupaten Bogor Jawabaratan. Jumlah Penduduk Desa 9802 orang terdiri atas 3030 laki laki, 2772 perempuan, dan 4000 anak-anak. Desa Sirnajaya memiliki sumber daya alam yang bagus karena letak geografi yang cukup indah baik gunung, curuk dan lahan pertanian. Desa Wargajaya memiliki luas wilayah 1.567,5 Hektar yang terdiri dari pemukiman/perkampungan, sawah, pertanian, perkebunan dan pegunungan. Data mata pencarian masyarakat sebagai berikut:

Tabel 1. Mata Pencarian Masyarakat Desa

NO	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH
1.	Petani	1.130
2.	Buruh Tani	3.245
3.	Buruh Pabrik	157
4.	Pegawai Negeri	3
5.	Karyawan	95
6.	Pegawai BUMN	-
7.	TNI	-
8.	POLRI	-
9.	Pensiunan	2
10.	Pedagang	375
11.	Pengrajin	25
12.	Guru Honorer	60
13.	Tukang Bangunan	125
14.	Tuikang kayu	97
15.	Tukang Rias	4
16.	Dukun Beranak	8
17.	Bidan	1
18.	Dokter	-
19.	Tukang Service Radio,tape,TV	4
20.	Sopir	35
21.	Tukang Ojeg	125
22.	Montir Mobil/Motor	5
23.	Tukang Listrik	3
24.	Pelajar	2.245
25.	Belum/Tidak Bekerja	2.502
26.	Mengurus Rumah Tangga	1.867
27.	Pengangguran	230

Sumber: <http://wargajaya-sukamakmur.desa.id/artikel/2018/12/8/sejarah-dan-profil-desa>

Sumber daya alam yang mendukung memberikan nilai ekonomis bagi masyarakat terutama bagi petani. Hasil pertanian yang memberikan nilai tambah bagi petani adalah hasil

kopi dan pisang yang sekarang sudah menjadi sumber penghasilan tambahan bagi petani. Selain hasil pertanian, masyarakat desa Sirnajaya memiliki objek wisata yang lagi dikembangkan menjadi desa wisata dengan adanya Rawa Gede yang di tata menjadi objek wisata bagi masyarakat.

Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kelompok UMKM, dalam melaksanakan kegiatan ini maka dilaksanakan melalui berbagai tahapan yaitu penyadaran, pelatihan dan pendampingan. Adapun aktivitas dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Persiapan Kegiatan



Gambar 2 Sosialisasi dengan Tokoh Masyarakat dan Pimpinan



Gambar 3 Produk Hasil kegiatan



Gambar 4. keterlibatan mahasiswa untuk mendukung kegiatan



Gambar 5. Sesi Tanya Jawab dengan Pemateri

PEMBAHASAN

Hasil pertanian berupa kopi dan keripik pisang sebagai produk utama bagi masyarakat desa wisata Sirnajaya. Penjualan hasil produksi pertanian berupa kopi, keripik pisang, jajan berupa kue serta produk lainnya di jual di wisata objek Rawa Gede baik secara perorangan maupun di bawah koordinasi kelompok usaha desa (UMKM). Namun pemilik usaha yang hanya bisa meningkatkan penjualan di hari libur dan hanya di tempat wisata. Menjual hanya bersifat sementara karena produksi produk terutama makanan sesuai dengan kebutuhan bukan diproduksi secara kontinyu atau berkelanjutan.

Kelompok UMKM terdiri atas berbagai jenis usaha. Usaha yang paling berkembang adalah kelompok usaha kripik pisang yang sudah memiliki struktur organisasi, UMKM yang bergerak di usaha kripik telah membentuk kelompok usaha bersama terdiri atas ketua dan kelompok anggota. Selain kelompok usaha kripik, anggota kelompok tetap menerima anggota usaha dari jenis usaha yang berbeda misalnya usaha snack makanan ringan, usaha jajan dan usaha hasil pertanian.

Kelompok usaha kripik memproduksi berdasarkan permintaan dari pesanan, jika memproduksi banyak takut tidak laku dan menyebabkan makanan tidak enak untuk di jual. Strategi yang dilakukan untuk memasarkan produk dengan menitipkan Produk ke objek wisata di desa sendiri maupun objek wisata yang berdekatan dengan desa Sirnajaya. Alasan mengapa produksi usaha kripik pisang tidak tetap karena sulitnya memasarkan produk makanan yang sesuai dengan target.

Salah satu solusi dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kelompok usaha melalui pelatihan penggunaan media sosial sebagai alat untuk mempromosikan produk makanan yang ada di desa Sirnajaya. Media sosial yang dapat digunakan dalam mempromosikan usaha melalui youtube, instrgram dan tik tok. Namun kendala yang ada anggota kelompok usaha ternyata kesulitan menggunakan teknologi. Fungsi Hp hanya sebagai alat komunikasi, ini merupakan kendala bagi team untuk memberikan pelatihan.

Kendala lain yang dihadapi oleh team keterbatasnya kelompok usaha yang memiliki alat komunikasi sesuai standar untuk mempromosikan produk. HP yang digunakan tidak memiliki fitur yang sesuai untuk digunakan sebagai media promosi. Selain itu di jaringan/sinyal tidak selalu ada di setiap tempat tinggal anggota kelompok. Pelatihan ini sangat terbatas dapat di akses oleh anggota kelompok lain karena keterbatasan sarana dari anggota kelompok.

5. KESIMPULAN (*Conclusions*)

Kegiatan Pemberdayaan sangat penting bagi masyarakat desa khususnya desa wisata yang sangat memerlukan pendampingan. Penysadaran, pelatihan dan pendampingan perlu dilakukan oleh berbagai pihak baik perguruan tinggi, praktisi dan peran tokoh masyarakat untuk membantu masyarakat lepas dari kemiskinan dengan melakukan berbagai aktivitas kegiatan perekonomian di tempat masyarakat tinggal melalui penebangan sumber daya manusia, pengelolaan alam serta produksi makanan lokal yang sesuai dengan standar nilai jual. Diharapkan kegiatan ini dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat untuk pengembangan diri, peningkatan produksi serta kemampuan mempromosikan produk lokal di luar desa melalui media sosial.

6. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Anan Sutisna, Henny Herawaty Br D, Elais Retnowati. 2021. Building entrepreneurial literacy among villagers in Indonesia. *Jurnal Rural Society*. Volume 30/45-58. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/10371656.2021.1895472>.
- Caesar, D. L., & Dewi, E. R. (2018). Pengaruh Media Buku Saku Terhadap Pengetahuan Tentang Sanitasi Lingkungan Pada Kader Kesehatan Desa Cranggang. *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, 6(1), 137. <https://doi.org/10.31596/jkm.v6i1.248>.
- Ge, Z. G. (2019). Does mismatch between learning media preference and received learning media bring a negative impact on Academic performance? An experiment with e-learners. *Interactive Learning Environments*, 0(0), 1–17. <https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1612449>
- Henny Herawaty Br D, Anan Sutisna, Elais Retnowati. 2021. [Social Entrepreneurship Empowerment in the Indonesian Archipelagic Communities](#). *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship (IJBE)* 7 (2), 0-103. [Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship \(IJBE\) \(ipb.ac.id\)](#)
- Henny Herawaty Br D. 2018. Strategi Aksi Pemberdayaan Masyarakat. Penerbit UNJ Press. Jakarta Timur.
- Harley, D., Grome, S., Kim, S. H., McLendon, T., Hunn, V., Canfield, J., Rose, T., & Wells, A. (2020). Perceptions of Success and Self-Sustainability Among Women Participating in an Entrepreneurial Skills Development and Empowerment Program Through Photovoice. *Journal of Ethnic and Cultural Diversity in Social Work*, 29(5), 377–395. <https://doi.org/10.1080/15313204.2017.1344900>.
- Van Nieuwenhove, L., & De Wever, B. (2021). Why are low-educated adults underrepresented in adult education? Studying the role of educational background in expressing learning needs and barriers. *Studies in Continuing Education*, 0(0), 1–18. <https://doi.org/10.1080/0158037X.2020.1865299>